

YINYANG

Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak

Terakreditasi SINTA 4



WOMEN'S PARTICIPATION IN THE TERRORIST NETWORK IN THE VIEW OF
GENDER

Husnatul Hamidiyyah Siregar, Ulfah Nurfadhila, Wildana Wargadinata

KEBEBASAN PERS DAN KESENJANGAN GENDER DI FILIPINA PADA MASA
KEPEMIMPINAN PRESIDEN RODRIGO DUTERTE

Mevy Eka Nurhalizah, Muhammad Hamdan Yuwafik

HAK-HAK PEREMPUAN DALAM ISLAM: STUDI ATAS TEOLOGI PEMBEBASAN
ASGHAR ALI ENGINEER

Naila Farah

KONTRIBUSI FORUM ANAK DAERAH KEPAHANG PROVINSI BENGKULU
(FADEK) DALAM PERLINDUNGAN HAK ANAK

Eka Aulia Rizki, Idi Warsah, Guntur Putra Jaya

PROSPEK DAN TANTANGAN KABUPATEN LAYAK ANAK (KLA) DI
KABUPATEN CIREBON

Syaeful Bakhri, Cucu Herawati, Wardah Nuroniyah

PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK MELALUI KEGIATAN
TADARUS AL-QUR'AN: STUDI KASUS KOMUNITAS ONE DAY ONE JUZ DI
PURBALINGGA

Kholid Mawardi, Eka Muawali Nurhayah

PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA
DINI MELALUI MOTODE PEMBELAJARAN BERBASIS STEAM AND LOOSE
PART

Zakiyatul Imamah, Muqowim

PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH KELUARGA

Enung Asmaya

YINYANG

Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak

Terakreditasi SINTA 4



WOMEN'S PARTICIPATION IN THE TERRORIST NETWORK IN THE VIEW OF GENDER <i>Husnatul Hamidiyyah Siregar, Ulfah Nurfadhila, Wildana Wargadinata.</i>	149
KEBEBASAN PERS DAN KESENJANGAN GENDER DI FILIPINA PADA MASA KEPEMIMPINAN PRESIDEN RODRIGO DUTERTE <i>Mevy Eka Nurhalizah, Muhammad Hamdan Yuwafik.....</i>	163
HAK-HAK PEREMPUAN DALAM ISLAM: STUDI ATAS TEOLOGI PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER <i>Naila Farah.....</i>	183
KONTRIBUSI FORUM ANAK DAERAH KEPAHANG PROVINSI BENGKULU (FADEK) DALAM PERLINDUNGAN HAK ANAK <i>Eka Aulia Rizki, Idi Warsah, Guntur Putra Jaya.....</i>	207
PROSPEK DAN TANTANGAN KABUPATEN LAYAK ANAK (KLA) DI KABUPATEN CIREBON <i>Syaeful Bakhri, Cucu Herawati, Wardah Nuroniyah.....</i>	225
PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK MELALUI KEGIATAN TADARUS AL-QUR'AN: STUDI KASUS KOMUNITAS ONE DAY ONE JUZ DI PURBALINGGA <i>Kholid Mawardi, Eka Muawali Nurhayah.....</i>	245

PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI MELALUI MOTODE PEMBELAJARAN BERBASIS STEAM AND LOOSE PART <i>Zakiyatul Imamah, Muqowim</i>	263
PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH KELUARGA <i>Enung Asmaya</i>	279

Penguatan kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan tadarus al-qur'an: studi kasus komunitas *one day one juz* di Purbalingga

^{1*}Kholid Mawardi, ²Eka Muawali Nurhayah

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

^{1*}kholidmawardi23@gmail.com, ²muawalieka2@gmail.com

Submitted	: 2020-07-29	Revision	: 2020-10-18
Reviewed	: 2020-09-26	Published	: 2020-11-13

Abstract: *This article explains and describe the implementation of tadarus al-Qur'an activities in the One Day One Juz Community Purbalingga as a strengthening of children's spiritual intelligence. This type of research used in this research is descriptive qualitative research. From the results of research on Strengthening children's Spiritual Intelligence through of the Al-Qur'an activities (Case Study of the One Day One Juz Community in Purbalingga), the results show that the mechanism of implementing the tadarus al-Qur'an one day one juz is through the WhatsApp (WA) group and can also go through Black Berry Massanger (BBM). In each group, there are 30 members and there is one admin to monitor the report activities after reading the Qur'an in the group. In addition to the main activity which is tadarus al-Qur'an one day one juz of the ODOJ community also has non tadarus activities. The activity is there to encourage the members of ODOJ to be more strict in reading the Qur'an. These tadarus and non tadarus activities can help strengthen the spiritual intelligence of children members of the ODOJ community.*

Keywords: *Strengthening Children's Spiritual Intelligence; Reciting al-Qur'an; ODOJ Community*

Abstrak: Artikel ini menjelaskan dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan tadarus al-Qur'an di Komunitas *One Day OneJuz* Purbalingga sebagai penguatan kecerdasan spiritual Anak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dari hasil penelitian tentang Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an (Studi Kasus Komunitas *One Day One Juz* di Purbalingga) diperoleh hasil bahwa mekanisme pelaksanaan tadarus al-Qur'an satu hari satu juz yaitu melalui grup *WhatsApp* (WA) dan dapat juga melalui

Black Berry Masanger (BBM). Pada setiap grup ada 30 anggota dan terdapat satu admin untuk memantau kegiatan laporan setelah selesai membaca al-Qur'an di grup tersebut. Selain kegiatan utama yaitu membaca al-Qur'an satu hari satu juz komunitas ODOJ juga memiliki kegiatan non tadarus. Kegiatan tersebut ada untuk memberikan semangat kepada anggota ODOJ untuk semakin istiqomah membaca al-Qur'an satu hari satu juz. Kegiatan tadarus dan non tadarus ini dapat membantu penguatan kecerdasan spiritual Anak anggota komunitas ODOJ.

Kata Kunci: Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak; Tadarus al-Qur'an; Komunitas ODOJ

Pendahuluan

Manusia memiliki berbagai kesempatan untuk merubah kehidupannya. Selain imajinasi dan kemauan, cara manusia berfikir juga sangat memiliki peran dalam proses perubahan diri dan lingkungannya. Manusia berubah sesuai dengan bagaimana mereka berfikir tentang dirinya dan lingkungannya. Manusia dapat melakukan hal tersebut karena manusia memiliki potensi kecerdasan akal dan imajinasi yang sangat luar biasa. Tentulah hal tersebut tidak terlepas dari pola struktur mental dan anatomi-fisiologis tubuh manusia serta ruhani yang diciptakan oleh Tuhan yang tentu sangat sempurna (*fi ahsani taqwim*) juga tidak lepas dari struktur kesadaran yang dapat melampaui batas-batas diri dan lingkungannya. Dengan keadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang begitu sempurna sudah tentu manusia banyak memiliki kelebihan. Salah satunya yakni manusia memiliki kecerdasan yang sangatlah beragam, namun yang paling dominan yaitupotensi kecerdasan berfikir mereka memang sangatlah luar biasa.Salah satu kecerdasan itu yakni kecerdasan spiritual (Efendi, 2005).

Menurut Muhammad Zuhri kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki manusia berfungsi untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangatlah besar, dan tidak sama sekali dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya (Nggermanto, 2013).

Sedangkan menurut Dinar Zohar dan Ian Marshall dari Harvard *University* dan Oxford *University* menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mengangkat fungsi jiwa manusia sebagai perangkat internal diri dengan kemampuan dan kepekaan dalam menemukan makna di balik masalah serta kenyataan yang dihadapi manusia. Kecerdasan ini lebih menjurus ke pencerahan batin dikaitkan dengan penemuan jati diri manusia. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual ini merupakan dimensi

tertinggi kecerdasan manusia yang berbasiskan intuisi, persepsi, dan kesadaran. Oleh karena itu bagi mereka yang telah menggunakan kecerdasan spiritualnya, mereka akan menjadi pribadi yang kreatif, intuitif, bisa menerima segalanya secara apa adanya, dan hidupnya akan berbahagia (Chatib, 2012).

Manusia menggunakan kecerdasan spiritual (SQ) untuk menghadapi berbagai masalah yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri dan yang paling menantang dalam hidup yaitu berada diluar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan yang telah diberikan, sangat berbeda dari pengalaman masalalu dan melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi. Kecerdasan spiritual adalah hati nurani kita (dalam bahasa Ibrani, kata “hati nurani”, “pedoman”, “yang tersembunyi”, “kebenaran batin yang tersembunyi dari jiwa” memiliki akar kata yang sama) (Marshall, 2000).

Perkembangan kecerdasan spiritual pada anak sangatlah menarik untuk dibahas lebih mendalam. Terlebih seorang anak merupakan manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalan hidupnya karena mudah terpengaruh oleh keadaan sekitarnya (Koesnan, 2005). Dalam fase inilah kecerdasan spiritual perlu untuk diaktifkan dan dikuatkan dalam diri anak. Karena melalui kecerdasan spiritual inilah anak akan selamat melalui proses hidup yang mereka alami dalam proses kehidupan menuju dewasa.

Di sinilah letak uniknya perkembangan kecerdasan spiritual pada Anak. Dimana pada masa anak-anak sangat perlu untuk diperhatikan secara sungguh-sungguh dalam segala aspek perekembangannya termasuk perkembangan dan penguatan kecerdasan spiritualnya (Arif Gosita, 1992). Tentu kontrol diri yang dimiliki oleh Anak belum begitu baik dan tingkat emosi atau keinginan sangatlah bermacam-macam. Namun masa anak dituntut untuk mulai ditanamkan moralitas dan menerapkan norma dalam setiap perilaku mereka. Dan dari potensi kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri mereka tentu anak sangat memungkinkan untuk diarahkan agar memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Dalam hal ini yang dimaksud anak menurut Zakiyah Drajat yaitu suatu perkembangan antara 0-12 tahun (Darajat, 1978). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masih bayi sampai 12 tahun.

Melalui al-Qur'an anak dapat mengasah dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Dengan membaca pena Allah anak dapat mengaktualkan intelegensi spiritual. Sedangkan membaca buku hanya menumbuhkan kemampuan rasional. Kecerdasan manusia sangat tergantung pada kemampuannya mengaktualkan intelegensi spiritual. Kecerdasan spiritual

berbeda dengan kecerdasan emosional, dalam dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial. Sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasikan dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran *noumenal* (fitriyah) dan *universal*. Maka orang-orang yang bisa berfikir dan memiliki kecerdasan spiritual dan mengetahui sesuatu secara inspiratif (Suharsono, 2004).

Al-Qur'an memberikan petunjuk hidup bagi manusia dalam memahami setiap proses kehidupan. Isi al-Qur'an yang mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, fungsinya sebagai sumber yang mulia, dan penggalian esensinya hanya bisa dicapai oleh orang yang berjiwa suci (Tadjab, 1994).

Hal tersebut juga dijelaskan dalam beberapa ibadah-ibadah yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual antara lain menyelenggarakan *qiyamul lail*, membaca dan mengkaji al-Qur'an secara tartil. Hal tersebut merupakan metode khas untuk menumbuhkan kecerdasan dalam diri manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

Namun pada zaman sekarang tidak sedikit yang lalai membaca al-Qur'an termasuk anak-anak. Perkembangan teknologi yang sudah semakin luas dan kemampuan anak-anak dalam menggunakan perkembangan teknologi seperti *gadget* membuat mereka lebih tertarik dengan fitur-fitur yang terdapat di dalamnya. Mereka lebih sibuk untuk nongkrong, bermain dengan *gadget* mereka seperti menghabiskan waktu untuk bermain *game*, facebook, twwitter, WhatsApp, BBM, Instagram dan sebagainya. Anak pada zaman sekarang terutama pada usia 6-12 tahun lebih banyak membuang waktunya untuk hal-hal yang sia-sia.

Melihat fenomena tersebut, komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) hadir untuk memanfaatkan *gadget* sebagai sarana beribadah. Komunitas ODOJ memanfaatkan WhatsApp dalam sistem pelaporan ketika masing-masing anggota ODOJ telah

selesai melakukan tadarus al-Qur'an setiap harinya. Komunitas ODOJ berusaha memanfaatkan *gadget* untuk hal-hal yang positif sehingga menghindarkan diri dari perbuatan menyimpang dan lebih banyak mendatangkan manfaat. Keberadaan *gadget* tidak hanya sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai media untuk beribadah, belajar bertanggung jawab dan melatih kejujuran. Dengan demikian komunitas ODOJ membantu meningkatkan istiqomah dalam melakukan tadarus al-Qur'an serta memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai usaha untuk semakin mendekatkan diri dengan Sang Pencipta.

Indikator Dan Cara Penguatan Kecerdasan Spiritual Pada Anak

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata penguatan adalah proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan. Jadi penguatan berarti proses, cara atau perbuatan untuk menguatkan perilaku atau potensi tertentu dengan memberikan respon jika perilaku atau potensi tersebut muncul.

Kecerdasan spiritual berasal dari kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intelligence* dan dalam bahasa Arab adalah *az-Zaka* artinya pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu (Mudzakir, 2002). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kecerdasan berasal dari kata *cerdas* yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran (KBBI, 1995). Atau dapat dikatakan bahwa pengertian kecerdasan merupakan pola pikir secara tauhidi, *integralistik*, serta berprinsip hanya karena Allah (Agustian, 2001).

Berpindah pada pengertian spiritual. Bahwa spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan (KBBI, 1995). Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental (Anshori, 2016). Karakteristik spiritual yang utama meliputi perasaan dari keseluruhan dan keselarasan dalam diri seseorang, dengan orang lain, dan dengan Tuhan atau kekuatan tertinggi sebagai suatu penetapan.

Dari berbagai definisi diatas, maka dapatlah dikatakan secara etimologis bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin dan mental seseorang. Kecerdasan spiritual

merupakan suatu kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan dan memiliki sikap ilahiyah serta mampu memahami sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita mampu memaknai sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani dan kemanakah kita akan pergi (Ermingpraja, 2003).

Pemahaman lebih lanjut terkait pengertian kecerdasan spiritual dapat diartikan sesuai dengan pandangan Novan Ardy Wiyani dalam jurnal *Thufula* yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berpikir dan bertindak yang mengarah pada hal-hal yang bersifat kerohanian. Dengan demikian, orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjadikan Tuhannya sebagai sesuatu yang dituju dalam setiap pemikirannya dan perbuatannya (aktivitasnya). Hal ini bisa dilakukan manakala pemikiran dan aktivitasnya didasari oleh keyakinannya akan keberadaan dan ajaran-ajaran Tuhannya. Itulah sebab kecerdasan spiritual memiliki keterkaitan dengan keimanan. Sementara keimanan memiliki keterkaitan dengan hati (Wiyani, 2016).

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup beberapa hal berikut. Indikator dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut (Marshall, 2000):

- a. Kemungkinan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif). Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercaya dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.
- d. Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit. Kemampuan individu dimana disaat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “Holistik”). Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa? Atau Bagaimana jika? Untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”. Yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak bergantung pada orang lain.

Setiap anak memiliki potensi kecerdasan spiritual pada dirinya. Kita dapat mengetahui perkembangan kecerdasan spiritual pada anak melalui indikator kecerdasan spiritual yang baik. Indikator-indikator tersebut dapat dikuatkan dengan beberapa cara agar kecerdasan spiritual pada anak semakin kuat. Cara penguatan kecerdasan spiritual pada anak dapat dijelaskan sebagai berikut (Azzet, 2014):

- a. Membimbing anak menemukan makna hidup
Menemukan makna hidup merupakan sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Langkah-langkah yang dapat dilatihkan orang tua kepada anak-anaknya:
 - 1. Membiasakan diri berpikir positif
 - 2. Memberikan sesuatu yang terbaik
 - 3. Menggali hikmah disetiap kejadian
- b. Mengembangkan lima latihan penting
Lima latihan penting tersebut yaitu senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik.

- c. Melibatkan anak dalam beribadah
Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Salah satu ibadah yang dapat menguatkan kecerdasan spiritual yaitu tadarus al-Qur'an.
- d. Menikmati pemandangan yang indah
Alam semesta diciptakan oleh Allah swt begitu luas. Apabila manusia benar-benar memerhatikan alam, akan menimbulkan kekaguman yang luar biasa. Kita menjadi merasa kecil di tengah bentangan alam yang begitu luas. Inilah sebabnya menikmati alam juga termasuk metode dalam rangka penguatan kecerdasan spiritual pada anak.
- e. Mengunjungi saudara yang berduka
Agar anak-anak kita dapat menemukan makna dalam hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka menjelang, perlu bagi kita selaku orang tua untuk mengajaknya mengunjungi saudara yang sedang berduka.
- f. Mencerdaskan spiritual melalui kisah
Penguatan kecerdasan spiritual anak dapat melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Pada umumnya anak-anak sangat menyukai cerita.
- g. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an (Studi Kasus Komunitas *One Day One Juz* Di Purbalingga)

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt yang begitu indah. Terjaga dan terjamin kemurniannya serta dijaga langsung oleh yang menciptakannya yaitu Allah swt. Al-Qur'an yang berisi kalam-kalam Illahi sebagai petunjuk jalan hidup manusia merupakan kitab suci yang berisi tentang tauhid, akidah, perintah, larangan serta kisah-kisah terdahulu sebagai pembelajaran dan pedoman bagi umat Islam. Oleh karena itu dengan membaca dan mempelajari al-Qur'an berarti kita sedang membaca dan mempelajari pedoman hidup untuk memberi petunjuk setiap langkah hidup kita.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tadarus ditulis “tadarus” yang berarti pengajian al-Qur’an secara bergiliran atau mengaji al-Qur’an (WJS, Purwa Darminta, 1996). Tadarus menurut bahasa berarti belajar, istilah ini diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca al-Qur’an semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran al-Qur’an (Ahsin, W. Al Hafizd, 2006). Selain itu tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasikan kandungan isi al-Qur’an. Hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah swt (Putra, 2010).

Terdapat suatu ayat dalam al-Qur’an yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca al-Qur’an Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarus al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah swt. “*Dan Aku diperintahkan supaya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya Aku membacakan al-Qur’an (kepada manusia)*” (Agama, 2013).

Kemuliaan al-Qur’an tidak hanya terletak pada esensi al-Qur’an itu sendiri melainkan kemuliaan al-Qur’an meliputi orang-orang yang mau untuk membaca dan mempelajari al-Qur’an. Karena Allah swt begitu memuliakan orang-orang yang membaca, mempelajari serta mengamalkan al-Qur’an. Allah swt memuliakan orang-orang yang membaca, mempelajari serta mengamalkan al-Qur’an dengan memberinya berbagai keistimewaan di dunia maupun akhirat.

Di antara keistimewaan tersebut al-Qur’an menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya, mendapatkan banyak pahala dan akan mendapat *syafa’at* bagi pembacanya kelak di hari kiamat. Umat Islam tentunya tidak akan merugi untuk membiasakan belajar dan membaca al-Qur’an setiap hari serta tidak akan menyita waktu. Karena dengan belajar dan membaca al-Qur’an setiap hari hati akan menjadi tenang dan tentram. Hal ini tentunya dapat menjadi obat dari berbagai macam penyakit hati. Kunci untuk membiasakan diri belajar dan membaca al-Qur’an setiap hari yaitu adanya tekad dan komitmen yang kuat untuk melakukannya.

Pada zaman sekarang banyak sekali cara dan fasilitas untuk membantu membuat orang istiqomah dalam melakukan tadarus al-Qur’an. Salah satunya yaitu melalui berbagai program yang terdapat di komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga. Komunitas *One Day One Juz* merupakan komunitas berbadan hukum diinisiasi oleh Rumah Qur’an dengan tujuan untuk memfasilitasi dan mempermudah umat Islam dalam istiqomah membaca al-Qur’an dengan target satu juz sehari. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi seperti WhatsApp maka tadarus

al-Qur'an akan lebih menyenangkan dan lebih termotivasi. Salah satu program atau produk yang terdapat di komunitas ODOJ yaitu ODOL KIDS merupakan produk komunitas ODOJ yang dikhususkan untuk anak-anak guna membiasakan diri untuk aktif membaca al-Qur'an setiap hari. Produk ini menargetkan anak-anak dengan usia maksimal 12 tahun untuk membaca al-Qur'an satu lembar setiap harinya (Observasi, 2019).

Mekanismenya memiliki fasilitas whatsapp (WA) dan orang tua mendaftarkan nomor *handphone* kepada pengurus komunitas ODOJ. Setelah terdaftar maka akan masuk ke grup whatsapp ODOJ. Setiap satu grup beranggotakan 30 orang. Di grup tersebut orang tua dapat memantau perkemabangan tadarus al-Qur'an anak. Setiap hari admin grup akan mengingatkan para orang tua agar anak-anak tidak lupa untuk tadarus al-Qur'an satu hari satu lembar dan setiap anak yang sudah selesai tadarus orang tua melapor ke grup whatsapp bahwa anaknya telah selesai tadarus al-Qur'an pada hari itu. Teknisnya sama setiap hari. Grup whatsapp tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat laporan *kholas* tadarus al-Qur'an tetapi juga sebagai tempat saling memberi motivasi melalui kajian *online* dan cerita anak inspiratif (Wawancara, 2019).

Saat ini ODOJ telah dapat berdiri sendiri dan membuat komunitas yaitu komunitas *One Day One Juz* (ODOJ). Tentu bukan proses yang sebentar sampai terbentuk suatu komunitas *One Day one Juz* (ODOJ). Komunitas ini memiliki perjalanan yang cukup lama sampai akhirnya dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri (Wawancara, 2019).

Dalam menempuh perjalanannya komunitas *One Day One Juz* telah menempuh berbagai proses. Termasuk para anggota komunitas *One Day One Juz* yang ikut berproses di dalam komunitas ini. Dimana para anggota yang masih anak-anak sebelumnya belum terbiasa membiasakan membaca al-Qur'an saat ini secara berangsur-angsur telah mulai terbiasa untuk membiasakan dirinya untuk melakukan tadarus al-Qur'an satu hari satu lembar.

Perubahan kebiasaan yang dirasakan oleh para anggota ODOJ tentu tidak serta merta langsung terjadi. Hal tersebut didukung dengan adanya produk dari komunitas *One Day One Juz*. Dimana target utama dari komunitas ODOJ ini adalah tadarus al-Qur'an tanpa putus. Namun, tidak seluruh anggota ODOJ yang baru masuk langsung bisa mengikuti target utama tersebut. Maka ODOJ mengeluarkan produk-produk yang lainnya yaitu ODOJ Star, ODOL Kids, ODALF dan ODOJ.

Produk-produk tersebut dipilih berdasarkan kesanggupan membaca al-Qur'an (Dokumentasi, 2019).

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha organisasi atau menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Begitu juga dengan pelaksanaan *One Day One Juz* dimana anggota mempunyai kesadaran untuk menjalankan peraturan yang telah ditetapkan oleh admin pada setiap anggota grupnya. Karena pada tiap-tiap grup memiliki batas waktu yang berbeda-beda akan tetapi tetap memiliki tujuan yang sama yaitu membaca al-Qur'an satu hari satu juz.

Media yang digunakan untuk membantu sistem pelaporan yaitu menggunakan aplikasi WhatsApp dan Blackberry Messenger (BBM). Namun seiring berjalannya waktu whatsapp lebih sering digunakan daripada BBM. Karena anggota yang mendaftar menjadi anggota ODOJ lebih banyak yang mendaftar menggunakan whatsapp. Selanjutnya ada seorang admin atau penanggung jawab yang akan memegang kendali grup tersebut untuk menambahkan ataupun menghapus keikutsertaan anggota dalam suatu grup (Wawancara, 2019).

Mekanisme yang dibangun dalam komunitas ODOJ ini yaitu dengan membentuk grup dimana dalam satu grup beranggotakan 30 orang. Kemudian dibuat sistem pelaporan. Terdapat penanggung jawab (PJ) harian dari anggota yang bergantian bertugas mengupdate laporan juz, memonitoring dan mengatur juz al-Qur'an yang akan dibaca oleh masing-masing orang. Namun seiring berjalannya waktu ketentuan pembagian membaca al-Qur'annya dipercayakan kepada masing-masing orang. Sehingga setiap anggota grup dapat mengurutkannya dari juz satu (Observasi, 2019).

Setiap anggota yang telah selesai melaksanakan tadarus al-Qur'an satu hari satu lembar melapor di grup WA dengan cara mengetik nomor urut yang sudah ditentukan dan ditambahkan kata *kholas* atau menambah tanda *ceklis* setelah nomor urut yang sudah ditentukan. Tugas Penanggung Jawab Harian (PJH) yaitu membantu admin untuk mengupdate data anggota yang sudah laporan di dalam tabel. Sehingga terlihat anggota yang belum menyelesaikan tadarusnya pada hari itu (Observasi, 2019).

Ketika sampai batas waktu yang ditentukan anggota tersebut belum juga laporan makan akan di chat pribadi oleh admin grup untuk mengingatkan anggota

tersebut agar segera menyelesaikan tadarusnya. Anggota yang tidak melapor selama tiga kali berturut turut tanpa alasan yang jelas maka akan dikeluarkan oleh admin grup whatsapp dan digantikan dengan anggota yang baru (Observasi, 2019).

Maka melalui kegiatan ini kita diajarkan untuk selalu berinteraksi dengan al-Qur'an dimanapun tempatnya. Tidak ada alasan untuk tidak membaca al-Qur'an kecuali bagi perempuan yang sedang udzur syar'i. Bagi perempuan yang sedang berhalangan pun melalui kegiatan ini diarahkan untuk tetap berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mendengarkan murrotal dan membaca terjemah al-Qur'an melalui *handphone* (Wawancara, 2019).

Grup antara laki-laki dan perempuan terpisah. Grup laki-laki akan dikelola oleh penanggung jawab atau admin laki-laki dan grup perempuan juga akan dikelola oleh penanggung jawab atau admin perempuan. Bagi perempuan yang sedang haid akan diberikan dua pilihan, yaitu dengan mendengarkan murottal atau membaca terjemah al-Qur'an. Dengan cara seperti ini tidak ada alasan untuk jauh dari al-Qur'an dan tetap berinteraksi dengan al-Qur'an (Wawancara, 2019).

Komunitas *One Day One Juz* ini juga memiliki cara untuk mengevaluasi anggotanya, yaitu menggunakan indek prestasi grup. Dimana setiap minggunya diadakan evaluasi berupa pengamatan perkembangan setiap anggota. Dari evaluasi tersebut admin grup dapat mengetahui anggota yang malas laporan, yang masih malas membaca al-Qur'an, anggota yang sudah rajin membaca al-Qur'an ataupun anggota yang belum istiqomah dalam membiasakan diri membaca al-Qur'an. Untuk anggota yang tidak laporan sebanyak tiga kali berturut-turut maka akan ditegur oleh admin dan jika tidak ada perubahan maka akan dikeluarkan dari group dan diganti dengan anggota yang baru (Wawancara, 2019).

Oleh karena itu untuk mendaftar masuk menjadi anggota komunitas ODOJ hal yang pertama ditekankan yaitu kesiapan dan komitmen untuk terus membaca al-Qur'an setiap harinya. Bukan kriteria lain yang ditekankan melainkan komitmen untuk membaca al-Qur'an setiap hari inilah yang dirasa paling penting untuk menjadi anggota ODOJ. Karena prinsip kita disini untuk saling mengingatkan dan menguatkan dalam hal kebaikan. Maka sangat penting untuk menguatkan niat dan tekad dalam membiasakan diri membaca al-Qur'an setiap hari. Pengurus ODOJ dalam komunitas ini tidak memberi batasan usia dan kalangan. Semua umat Islam dapat masuk bergabung menjadi anggota ODOJ. Karena komunitas ODOJ ini bukan komunitas yang condong kesalah satu organisasi Islam tertentu (Wawancara, 2019).

Komunitas *One Day One Juz* berusaha memberikan perubahan ke arah positif yang sangat kuat dalam penguatan kecerdasan spiritual bagi anak yang menjadi anggota ODOJ. Melalui metode *One Day One Juz* anak-anak anggota komunitas ODOJ untuk berproses dari hari ke hari untuk semakin menguatkan kecerdasan spiritualnya dengan membiasakan diri tadarus al-Qur'an satu hari satu lembar. Dalam usahanya untuk mendukung penguatan kecerdasan spiritual anak komunitas *One Day One Juz* melakukan kegiatan non tadarus selain kegiatan utama yaitu kebiasaan tadarus dengan membiasakan diri membaca al-Qur'an.

Kegiatan non tadarus merupakan kegiatan di komunitas *One Day One Juz* yang berupa program-program tambahan selain kegiatan utama yaitu kegiatan membaca al-Qur'an. Bukan hanya membiasakan membaca al-Qur'an saja tetapi setiap dua minggu sekali setiap bulannya ada kegiatan NGAOS (*Ngaji On The Street*) dimana kegiatan ini diselenggarakan untuk membantu para Anak anggota ODOJ untuk memperbaiki bacaannya dan untuk mengaji bersama secara tatap muka di luar ruangan (Wawancara, 2019).

Terdapat juga kegiatan KALQULUS (Kajian al-Qur'an Ala Ustadz) yang diadakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini berupa kajian tafsir yang mengkaji al-Qur'an. Hal ini sebagai cara untuk meningkatkan spiritual anggotanya yang mayoritas merupakan para Anak (Dokumentasi, 2019). Terdapat juga kegiatan LPQ dan OBARJI. Lembaga Pendidikan al-Qur'an (LPQ) dilaksanakan setiap hari minggu untuk mempelajari tajwid dan tahsin. Sedangkan kegiatan ODOJ Berbagi Rejeki (OBARJI) dilaksanakan setiap hari Jum'at dengan membagikan nasi bungkus kepada orang-orang yang membutuhkan (Wawancara, 2019).

Melalui Al-Qur'an anak dapat mengasah dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Dengan membaca pena Allah Anak dapat mengaktualkan kecerdasan spiritual. Sedangkan membaca buku hanya menumbuhkan kemampuan rasional. Kecerdasan manusia sangat tergantung pada kemampuannya mengaktualkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual berbeda dengan kecerdasan emosional, dalam dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial. Sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasikan dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran *noumenal* (fitriyah) dan *universal*. Maka orang-orang yang bisa berfikir dan memiliki kecerdasan spiritual dan mengetahui sesuatu secara inspiratif (Suharsono, 2004).

Ada pula beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam membiasakan diri membaca al-Qur'an. Tentu hal ini menjadi bahan evaluasi bagi komunitas

ODOJ sendiri. Faktor penghambatnya yaitu lebih bersifat internal berupa anggota yang malas, sibuk dengan pekerjaan, sekolah, kuliah ataupun tugas-tugas yang lain. Awalnya karena malas dan tidak bisa membagi waktu untuk membaca al-Qur'an sampai tidak lapor tilawah maka akhirnya dia keluar dari grup tilawah ODOJ. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu juga bersifat internal berupa motivasi, kewajiban dan kebutuhan masing-masing anggota untuk membaca al-Qur'an setiap hari. Dan faktor pendorong yang bersifat eksternal berupa adanya motivasi dari teman, admin dan pengurus, saling berbagi pengalaman dan inspirasi apabila ada teman di dalam grup yang sedang tidak bersemangat untuk membaca al-Qur'an.

Melalui komunitas ODOJ anak mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan tersebut terlihat dari perubahan kebiasaan anak sehari-hari. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan beberapa anak anggota ODOJ. Peneliti ingin mengetahui penguatan kecerdasan spiritual anak anggota ODOJ dengan mengetahui perbedaan kecerdasan spiritual para anak anggota ODOJ sebelum dan sesudah mereka bergabung dengan komunitas *One Day One Juz*. Dan menurut Danar Zohar dan Ian Marshall dalam kecerdasan spiritual yang semakin kuat tentulah terdapat sikap-sikap yang menjadi ciri-ciri bahwa kecerdasan spiritual telah berkembang atau mengalami penguatan dengan baik pada diri seseorang.

Perubahan yang dialami oleh anak sebelum dan setelah masuk menjadi anggota komunitas ODOJ peneliti sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak

No.	Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	Sebelum menjadi anggota ODOJ	Sesudah menjadi anggota ODOJ
1.	Kemungkinan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).	Cuek dan tidak bisa langsung menyesuaikan dengan lingkungan baru.	Menjadi lebih aktif dan lebih senang mendahului interaksi dengan orang lain agar bisa menjalin silaturahmi dan cepat akrab.
2.	Tingkat kesadaran diri yang tinggi.	Lebih bersikap masa bodoh dan melakukan segala sesuatu ketika sudah ada yang menegur.	Melakukan sesuatu sebelum ditegur karena sadar sudah menjadi kebutuhan.

No.	Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	Sebelum menjadi anggota ODOJ	Sesudah menjadi anggota ODOJ
3.	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.	Lebih banyak mengeluh.	Menjadikan penderitaan itu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memotivasi diri untuk menjadi lebih baik.
4.	Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit.	Dalam menghadapinya lebih cenderung untuk curhat ke teman dan media sosial.	Dalam menghadapinya lebih cenderung untuk mempercayakan semuanya ke Allah swt karena meyakini Allah swt akan memberikan obat dari rasa sakit itu dan jalan keluar yang sesuai.
5.	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.	Tidak memiliki visi misi yang jelas dalam menjalani hidup dan memilih menjalani hidup seperti air mengalir seadanya saja.	Memiliki visi misi yang jelas dan selalu berusaha menerapkan visi misi tersebut dalam kehidupan.
6.	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.	Terkadang masih labil terpengaruh dengan teman-teman dan terkadang ikut perilaku mereka yang kurang baik.	Tidak mau menyebabkan kerugian sama sekali kepada orang lain. Bahkan jika dirugikan lebih memilih untuk mengikhhlaskan dan tidak membalasnya.
7.	Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “Holistik”).	Belum memiliki cara pandang yang jauh kedepan. Lebih cepat memutuskan dan tidak menyadari adanya keterkaitan dalam hidup.	Telah memiliki cara pandang yang jauh kedepan. Lebih dewasa dalam menyikapi sesuatu hal.

No.	Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	Sebelum menjadi anggota ODOJ	Sesudah menjadi anggota ODOJ
8.	Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa? Atau Bagaimana jika? Untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.	Cenderung cepat menyimpulkan dan enggan mempertanyakan hal-hal yang mendasar.	Lebih mengutamakan untuk mempertanyakan hal-hal mendasar agar benar-benar mengetahui apa yang terjadi.
9.	Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”. Yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konfensi	Lebih cenderung bergantung pada orang lain.	Sudah mampu bertanggung jawab atas diri sendiri dan lebih mandiri.

Berdasarkan analisis tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa ODOJ dalam hal penguatan kecerdasan spiritual anak yang menjadi anggota ODOJ yaitu mengajak dan melatih anak untuk *istiqomah* membiasakan diri membaca al-Qur’an. Sampai kebiasaan itu tanpa disadari menjadi candu bagi mereka. Saat para anak merasa kecanduan dan merasa membaca al-Quran sebagai sebuah kebutuhan maka anak dengan kesadaran dirinya akan selalu membaca al-Qur’an setiap hari.

Maka kecerdasan spiritual mereka akan semakin kuat karena dengan membaca al-Qur’an banyak perubahan yang mereka rasakan dan perubahan itu lebih ke arah positif. Komunitas ODOJ juga mengajak masyarakat untuk lebih mencintai al-Qur’an, menyadarkan masyarakat bahwa membaca al-Qur’an dapat menguatkan spiritual seseorang agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Orang yang sering membaca al-Qur’an akan cenderung bersikap sabar, tulus dan jauh dari kepentingan pribadi dan lebih dominan melakukan sesuatu yang positif.

Simpulan

Penguatan kecerdasan spiritual melalui kegiatan tadarus al-Qur’an sangat dirasakan oleh anak yang menjadi anggota komunitas ODOJ. Perubahan perilaku yang signifikan begitu mereka rasakan. Terdapat perbedaan saat mereka sebelum dan sesudah menjadi anggota komunitas ODOJ. Perubahan positif yang mereka

alami berasal dari perubahan kebiasaan baik yang mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya lebih mencintai al-Qur'an, membaca al-Qur'an sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, semakin mendekatkan diri kepada Allah swt, meninggalkan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, lebih senang untuk datang ke majelis-majelis ilmu, lebih mandiri, semakin dewasa, dapat mengontrol emosi, hati terasa lebih nyaman dan tentram, mempunyai banyak teman, dan mendapatkan pengetahuan agama yang luas. Hal ini juga menyadarkan masyarakat bahwa membaca al-Qur'an sangat banyak manfaatnya.

Kebiasaan baik tersebut memberikan penguatan kecerdasan spiritual pada anak yang meliputi sembilan tanda-tanda kecerdasan sepiritual yang baik antara lain menjadi lebih aktif dan lebih senang mendahului interaksi dengan orang lain agar bisa menjalin silaturahmi dan cepat akrab, melakukan sesuatu sebelum ditegur karena sadar sudah menjadi kebutuhan, menjadikan penderitaan itu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memotivasi diri untuk menjadi lebih baik, dalam menghadapinya lebih cenderung untuk mempercayakan semuanya ke Allah swt karena meyakini Allah swt akan memberikan obat dari rasa sakit itu dan jalan keluar yang sesuai, memiliki visi misi yang jelas dan selalu berusaha menerapkan visi misi tersebut dalam kehidupan, tidak mau menyebabkan kerugian sama sekali kepada orang lain. Bahkan jika dirugikan lebih memilih untuk mengikhhlaskan dan tidak membalasnya, telah memiliki cara pandang yang jauh kedepan. Lebih dewasa dalam menyikapi sesuatu hal, lebih mengutamakan untuk mempertanyakan hal-hal mendasar agar benar-benar mengetahui apa yang terjadi, sudah mampu bertanggung jawab atas diri sendiri dan lebih mandiri.

Daftar Pustaka

- Agama, K. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Al-Fatih.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Arga Wijaya Persada.
- Anshori, M. H. (2016). *Kamus Psikologi*. Usaha Kamisius.
- Arif Gosita. (1992). *Masalah Perlindungan Anak*. Sinar Grafika.
- Azzet, A. M. (2014). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Katahati.
- Chatib, M. (2012). *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Mizan.
- Darajat, Z. (1978). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.

- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ dan Successful Intelligence Atas IQ*. Alfabeta.
- Ermingpraja, A. W. P. dan I. (2003). *Enrich Your Life Every Day*. Gramedia.
- Koesnan, R. A. (2005). *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Sumur.
- Marshall, D. Z. dan I. (2000). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.
- Mudzakir, A. M. dan Y. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nggermanto, A. (2013). *Quantum Quotien, Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ*. Nuansa.
- Putra, B. A. (2010). *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramadhan*. Wahana Insani.
- Suharsono. (2004). *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Inisiasi Press.
- Tadjab. (1994). *Dimensi-Dimensi Islam*. Karya Abditama.
- Wiyani, N. A. (2016). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Remaja Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwah. *Thufula*, 4.